

Pencegahan Stunting Perspektif Pendidikan Islam

Nabila Humairah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Nabila0301222124@uinsu.ac.id

Hafizhah Najwa Tanjung

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
hafizhah0301223122@uinsu.ac.id

Salman Hafiz Daulay

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
salman0301223151@uinsu.ac.id

Abdul Ghani Arrahman

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
abdul0301221029@uinsu.ac.id

Abstract

Stunting or malnutrition is still an actual problem today. Various efforts have been made to prevent and deal with stunting that continues to spread in Indonesia. This research aims to examine the concept of stunting prevention through an Islamic approach. The research uses a qualitative method by analyzing a series of words in various literature sources and readings so as to produce written data in the form of narratives. In addition, the research is also supported by using a library research system or also known as library research. The research shows that Islamic values such as maintaining health (hifz al-nafs), parental responsibility, clean living principles, and consuming halal and good food can be a strong foundation in stunting prevention efforts. Therefore, it is important for every individual, whether parents, families, or individuals themselves to recognize Islamic education on stunting prevention. It is recommended for community leaders to emphasize Islamic values in the stunting prevention socialization program in the midst of society, in order to give birth to a healthy and spiritually intelligent generation.

Keywords : *prevention; stunting; islamic education*

Abstrak

Stunting atau kekurangan gizi masih menjadi permasalahan aktual hingga kini. Berbagai upaya telah dilakukan demi mencegah dan menangani stunting yang terus menyebar di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pencegahan stunting melalui pendekatan Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis rangkaian kata pada berbagai sumber literatur. Penelitian menunjukkan hasil bahwa nilai-nilai Islam seperti menjaga

kesehatan (hifz al-nafs), tanggung jawab orang tua, prinsip hidup bersih, serta mengonsumsi makanan halal dan baik dapat menjadi landasan kuat dalam upaya pencegahan stunting. Maka dari itu, penting bagi setiap individu, baik orang tua, keluarga, ataupun pribadi sendiri untuk mengenal pendidikan Islam terhadap pencegahan stunting. Diharapkan juga kepada tokoh masyarakat untuk menegaskan nilai-nilai Islam pada program sosialisasi pencegahan stunting di tengah-tengah masyarakat, guna melahirkan generasi yang sehat dan cerdas secara spiritual.

Kata kunci : *pencegahan; stunting; pendidikan islam*

Pendahuluan

Stunting atau kekurangan zat makanan menjadi suatu masalah yang tidak lagi asing terdengar di telinga. Dewasa ini, tidak sedikit kasus mengenai stunting yang menimpa bayi maupun balita. Pada umumnya, stunting berlangsung semenjak bayi berada dalam kandungan hingga bayi baru membuka mata di dunia. Akan tetapi, tidak jarang pula ditemui situasi stunting terlihat pada anak di atas umur 2 tahun.¹ Salah satu faktor umum terjadinya stunting ialah Ibu hamil yang kekurangan vitamin dalam masa kehamilannya, sehingga memiliki risiko berat badan bayi yang lahir kecil dan tidak normal. Selain itu, stunting juga bisa terjadi karena bayi atau balita kekurangan nutrisi sehingga tubuh bayi atau balita sangat rentan terkena penyakit. Kualitas dan kuantitas pemberian ASI Ibu terhadap usia bayi atau balita juga dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting, terutama pada fase bayi hingga di atas 2 tahun.

Terjadinya stunting memiliki kaitan erat dengan makanan sehari-hari. Makanan yang dikonsumsi Ibu dan anak akan berpengaruh pada kondisi kesehatan keduanya. Terkait dengan hal ini, Allah telah berfirman melalui Kalam-Nya mengenai perintah kepada manusia untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Tidak hanya halal, tapi juga baik. Artinya, baik makanan, minuman, baik proses pembuatannya, dan baik untuk yang dikonsumsi. Dewasa ini, banyak makanan yang memiliki label halal, namun tidak baik atau kurang baik untuk dikonsumsi karena kandungannya yang beraneka macam.

¹ Irma Afifa, "Kinerja Kader Dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja Sebagai Kader, Pengetahuan Dan Motivasi," *Jurnal Kedokteran Brawijaya* 30, no. 4 (2019): 336–41, <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2019.030.04.19>.

Mengonsumsi makanan halal dan baik merupakan sebuah perintah dari Allah yang pada hakikatnya memberikan efek positif pada manusia itu sendiri. Faktanya, segala sesuatu yang dilarang Allah berarti buruk bagi manusia, dan segala sesuatu yang diperintahkan untuk dilakukan adalah baik bagi manusia. Dalam konteks ini, Allah memerintahkan manusia untuk mengonsumsi makanan halal dan baik. Adapun kebalikan dari makanan halal ialah makanan haram. Dalam kitab tafsirnya, Quraish Shihab menerangkan bahwa makanan halal sama maknanya dengan makanan yang tidak haram, yakni tidak dilarang oleh agama untuk mengonsumsinya.²

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami beban ganda permasalahan gizi di antara 17 negara lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami masalah pada mutu Sumber Daya Manusia (SDM) ke depannya karena permasalahan stunting berpengaruh besar pada kesehatan anak yang pada dasarnya merupakan generasi penerus bangsa.³ Mengutip dari *Asian Development Bank* (ADB), data pada tahun 2020 menunjukkan bahwa prevalensi stunting anak balita di Indonesia menduduki urutan kedua di Benua Asia bagian Tenggara, yaitu pada angka 31,8%.⁴ Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN bahwa prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022.⁵

Menurut data di atas, meskipun telah terjadi penurunan dalam prevalensi stunting dengan tahun sebelumnya, namun angka yang tertera masih tergolong cukup tinggi, mengingat Indonesia adalah negara dengan populasi manusia terpenuh ke-4 setelah China, India, dan Amerika Serikat. Mengikut data dari Kementrian Kesehatan,

² M. Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat," *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, no. November (1996): 370.

³ Aminah Aatinaa Adhyatma, Yulinda Laska, and Dinda Aprilia Putri, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan," *Medical Jurnal of Al-Qodiri* 7, no. 2 (2022): 84–95, https://doi.org/10.52264/jurnal_stikesalqodiri.v7i2.166.

⁴ Ade Fadly H Masse, "Artikel Kesehatan (Determinan Faktor Budaya Pada Kejadian Stunting Di Indonesia)," Puskesmas Tangerang Kota, 2024, <https://puskesmas.tangerangkota.go.id/berita/artikel-kesehatan-determinan-faktor-budaya-pada-kejadian-stunting-di-indonesia>.

⁵ Rokom, "Prevalensi Stunting Di Indonesia Turun Ke 21,6% Dari 24,4%," Sehat Negeriku, 2023, Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6%25 dari 24,4%25.

angka stunting di Indonesia pada 2023 hanya menurun 0,5% menjadi 21,5% dan belum terjadi penurunan yang berarti hingga akhir 2024 silam.⁶

Tidak sedikit penelitian sebelumnya yang telah meneliti terkait masalah pencegahan stunting. Akan tetapi, kumpulan penelitian tersebut lebih mengarah pada aspek gizi dari segi medis. Maka dari itu, meneliti pencegahan stunting dengan membawa nilai-nilai Islam dan mengintip rahasia dibalik dalil Al-Qur'an maupun hadis akan menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas. Meninjau hal tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan pemahaman lebih luas dan menekankan fakta bahwa stunting dapat dicegah melalui pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi bagi setiap individu, terutama Ibu, ayah, dan anak yang beragama Islam—mengingat penduduk muslim merupakan mayoritas di Indonesia—untuk mengetahui bahwa agama Islam telah mengatur dan memberikan rambu dalam pencegahan stunting.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi berbagai sumber literatur untuk menggali lebih dalam mengenai perspektif pendidikan Islam dalam pencegahan stunting. Al-Qur'an, hadis, buku, jurnal, dan artikel telah menjadi sumber utama untuk dianalisis sehingga peneliti mendapatkan data yang relevan dengan konsep pendidikan Islam dalam upaya pencegahan stunting. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan baru dan memperluas wawasan tentang bagaimana pendidikan Islam sebenarnya sangat berperan dalam pencegahan stunting.

Hasil dan Pembahasan

Pencegahan terhadap stunting menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan setelah mengetahui dampak dari stunting. Dampak dari stunting dapat dibagi ke dalam 2 bagian, yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek dari stunting ialah anak akan mudah terjangkit penyakit. Hal ini dikarenakan

⁶ “Menkes Budi Soroti Lambatnya Penurunan Angka Stunting Di Indonesia.,” Dinkes Papua, 2024, <https://dinkes.papua.go.id/menkes-budi-soroti-lambatnya-penurunan-angka-stunting-di-indonesia/#:~:text=Berdasarkan data Kementerian Kesehatan%2C angka,yang sebesar 21%2C6 persen.>

nutrisi sebagai ‘pelindung’ di dalam tubuh bayi dan anak tidak berkembang dengan baik, ataupun kekurangan pasukan sehingga mudah diserang penyakit.⁷ Pada jangka panjang, salah satu dampak paling menonjol yang ditimbulkan dari stunting ialah perkembangan yang tumbuh lambat, baik dari segi pertumbuhan tubuh secara fisik atau mental, maupun perkembangan kognitif, motorik, dan metabolisme yang terganggu.⁸

Pada kondisi tertentu, stunting bisa merebut nyawa seorang bayi dalam kondisi bayi tersebut yang sangat lemah dan rentan untuk diserang berbagai penyakit karena tidak memiliki antibodi yang cukup dari sumber vitamin yang dikonsumsi.⁹ Hal ini tentu menjadi sesuatu yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan untuk dicegah demi melangsungkan kehidupan satu nyawa yang berharga.

Menjaga Kesehatan (*Hifz An-Nafs*)

Di dalam pendidikan Islam, terdapat istilah *maqasid asy-syari'ah* atau kumpulan tujuan yang ingin dicapai demi kemaslahatan umat manusia.¹⁰ Salah satu dari isi *maqasid syariah* ialah menjaga atau memelihara diri (*hifz an-nafs*). Potongan ayat Qur'an mengenai urgensi memelihara atau menjaga diri terdapat dalam surah Al-Maidah ayat 32 yang artinya; “Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.”

Manusia diperintahkan untuk menjaga dan memelihara dirinya sendiri. Dalam hal ini, menjaga diri termasuk juga di dalamnya menjaga kesehatan yang Allah titipkan di dalam diri. Bagi seorang Ibu, kesehatan tubuh baik fisik maupun mentalnya akan berpengaruh pada kesehatan janin atau bayi yang dikandungnya. Dalam pendidikan Islam, menjaga kesehatan diri merupakan bentuk syukur seorang hamba kepada Tuhannya. Menjaga kesehatan bisa dimulai dengan menjaga pola makan teratur, halal,

⁷ R R R Anggorodiputro et al., *Kesehatan Ibu Dan Anak Perspektif Kebidanan Modern* (CV. Gita Lentera, 2025).

⁸ Abdul Rauf Jabal, M Sattu Alang, and St Rahmatiah, “Strategi Penyuluh Kesehatan Dalam Mengurangi Stunting Pada Anak Di Puskesmas Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jenepono,” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2010 (2022): 198–208.

⁹ Indah Syafitri Nasution and Susilawati Susilawati, “Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan,” *FLORONA: Jurnal Ilmiah Kesehatan* 1, no. 2 (2022): 82–87, <https://doi.org/10.55904/florona.v1i2.313>.

¹⁰ Paryadi, “Maqashid Syariah: Definisi Dan Pendapat Para Ulama,” *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 201–16.

baik, sehat, dan bergizi. Dengan menjaga pola makan yang sehat, metabolisme tubuh akan berjalan lancar.

Selain dari segi makanan, Islam juga mengatur kesehatan setiap individu dalam gerakan ibadah shalat yang didirikan setiap harinya. Setiap individu, khususnya seorang Ibu hamil atau menyusui yang melakukan gerakan ruku' pada shalat dengan *tuma'ninah*, aliran darahnya akan mengalir dengan optimal ke bagian tengah tubuh karena posisi jantung dan otak yang sejajar. Hal ini menyebabkan sirkulasi darah akan meningkat dengan baik. Sirkulasi darah yang baik dapat berpengaruh pada seberapa optimal oksigen dan nutrisi yang sampai kepada janin.¹¹ Tentu saja ini akan berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi yang masih dalam kandungan dan dapat mengurangi risiko bayi lahir kekurangan gizi.

Manfaat gerakan shalat tidak hanya dirasakan oleh Ibu hamil saja, tetapi juga bisa dirasakan oleh anak berumur 2 tahun atau lebih. Gerakan seperti ruku' dan sujud akan memperkuat kondisi tulang sehingga tidak rentan terkena stunting. Yusuf mengungkapkan hal ini dalam penelitiannya bahwa; ketika seseorang shalat, semua otot di tubuhnya diaktifkan lebih dari bentuk latihan fisik apapun tanpa mengalami lelah yang berarti.¹² Hal ini membuktikan bahwa setiap gerakan shalat memberikan manfaat kesehatan bagi tubuh dan jiwa seseorang.

Tanggung Jawab Orang tua

Dalam perspektif Islam, anak merupakan titipan dan amanah dari Sang Maha Pemberi. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka tanggung jawab orang tua lah yang menentukan ke arah mana anaknya berkembang. Tanggung jawab orang tua kepada anak mencakup kesehatan, agama, tempat tinggal, pendidikan, perhatian, kasih sayang, dan perlakuan yang baik. Dalam potongan QS. At-Tahrim ayat 6, Allah memberi peringatan kepada hamba-hamba-Nya; "*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,*"

¹¹ Hisny Fajrussalam et al., "Pandangan Sains Terhadap Shalat Untuk Kesehatan," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 3 (2022): 201, <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7366>.

¹² S.B.K.L.M.K. Dr. dr. H. Sagiran and R Kurnia, *Mukjizat Gerakan Shalat* (Qultum Media, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=LMKIDwAAQBAJ>.

Dalam konteks kesehatan, menjaga keluarga dari "api neraka" bisa diartikan sebagai upaya orang tua dalam melindungi anak-anak dari segala hal yang dapat merugikan kesehatannya, termasuk stunting. Stunting yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada anak-anak, bisa dicegah dengan pola makan yang baik dan asupan gizi yang cukup. Secara luas, tanggung jawab yang dimaksud dalam perspektif Islam tidak hanya berpusat pada Ibu dalam menjaga tubuhnya dan memberikan asi yang sehat serta cukup untuk anak, tetapi juga tanggung jawab Ayah sebagai seorang kepala keluarga. Seorang ayah merupakan figur dalam menciptakan suasana harmonis dalam keluarga yang tentu akan berpengaruh pada kesehatan mental Ibu dan anak. Tanggung jawab Ayah juga mencakup kepedulian dan berperan aktif dalam pengasuhan dan perlindungan, serta menjamin kecukupan nutrisi keluarga.¹³

Hidup Bersih

Kebersihan merupakan sebuah 'rutinitas' bagi pemeluk agama Islam. Dalam menjalankan ibadah sehari-hari, setiap muslim diwajibkan dalam keadaan suci dan melakukan *thaharah* atau berwudhu sebelum menunaikan shalat. Shalat wajib dilakukan 5 kali dalam sehari. Ini berarti setiap muslim melakukan minimal 5 kali 'pembersihan diri' setiap harinya. Allah menyukai hamba-hamba-Nya yang mensucikan diri, sebagaimana firman Allah dalam akhir ayat 222 Surah Al-Baqarah; "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*"

Ayat ini menekankan bahwa Allah menyukai orang yang menjaga kebersihan dan kesucian diri. *Thaharah* (bersih) bukan hanya penting untuk kesucian rohani, tetapi juga sebagai bentuk kebersihan fisik. Dalam konteks pencegahan stunting, menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan adalah langkah dasar dalam menjaga kesehatan anak dan mencegah gangguan kesehatan yang dapat mempengaruhi pertumbuhannya. Tidak hanya berfokus pada kebersihan diri, tetapi juga kebersihan lingkungan. Pendidikan Islam juga mengajarkan mencuci tangan sebelum makan. Sebagaimana diriwayatkan oleh Aisyah ra., bahwasannya; "*Rasulullah ketika beliau ingin makan atau minum*

¹³ Sitti Mukarramah, Andi Syintha Ida, and Suriani B, "Program Kelas Ayah Sebagai Upaya Mencegah Stunting," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo* 7, no. 1 (2023): 29–35, <https://doi.org/10.35334/jpmb.v7i1.3047>.

beliau mencuci kedua tangannya, baru setelah itu beliau makan atau minum” (HR. Abu Daud).

Mencuci tangan merupakan langkah pertama untuk menghindari kontaminasi bakteri atau kuman yang bisa masuk ke mulut dan menyebabkan gangguan pencernaan.¹⁴ Penyakit seperti diare yang disebabkan oleh kebiasaan hidup tidak bersih dapat menghambat penyerapan gizi oleh tubuh anak dan menjadi salah satu faktor yang mendukung gejala stunting. Mencuci tangan sebelum makan mungkin dianggap sebagai suatu hal yang sepele oleh khalayak ramai, namun ini membuktikan bahwa hal yang terlihat sepele pun telah diatur dalam pendidikan Islam dan berpengaruh pada kondisi kesehatan manusia di muka bumi.

Makanan Halal dan Baik

Makanan yang masuk ke tubuh seorang Ibu ataupun anak akan mempengaruhi kondisi pencernaan dan metabolisme yang bekerja di dalam tubuh. Metabolisme tubuh yang bekerja baik di dalam akan berpengaruh pada kondisi fisik di luar. Itu sebabnya di dalam Islam, Allah tidak menganggap kecil aturan mengenai makanan yang dikonsumsi hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 168 yang artinya; *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi,”*

Islam merupakan satu-satunya agama yang sempurna, hingga membahas perihal makanan pun diperhatikan sedemikian rupa. Halal berarti makanan yang diperbolehkan untuk dikonsumsi menurut syariat Islam dan tidak mengandung unsur yang haram (terlarang), seperti daging babi, alkohol, atau makanan yang terkontaminasi dengan bahan-bahan haram. Makanan halal menunjukkan bahwa apa yang kita konsumsi sesuai dengan ketentuan agama. Sementara *Tayyib* berarti makanan yang baik, berkualitas, sehat, dan bermanfaat bagi tubuh. Makanan yang *tayyib* adalah makanan yang tidak hanya halal, tetapi juga bebas dari bahan berbahaya dan memberikan manfaat untuk kesehatan. Ini mencakup makanan yang bersih, segar, bergizi, dan bebas dari kontaminasi yang bisa merugikan tubuh.

¹⁴ Yosep Cahyo Nugroho et al., “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penerapan Cuci Tangan 6 Langkah Penyandang Disabilitas Di Balai RTPD Yogyakarta,” *Jurnal Riset Kesehatan Nasional* 8, no. 1 (2024): 54–62, <https://doi.org/10.37294/jrkn.v8i1.553>.

Dalam konteks makanan halal, perbuatan yang halal dan haram juga berdampak pada makanan yang diperoleh. Dengan kata lain, halal atau haramnya sebuah tindakan untuk mendapatkan makanan akan berpengaruh pada halal dan haramnya sebuah makanan.¹⁵ Melihat firman-Nya yang disebutkan di atas, Allah tidak hanya memerintahkan mengonsumsi yang halal, tetapi juga yang baik. Artinya, mengonsumsi makanan baik (bergizi, sehat, dan memberi manfaat bagi tubuh) juga termasuk ke dalam syariat Islam. Makanan merupakan langkah penting dalam proses pencegahan stunting, baik untuk Ibu maupun anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan secara deskriptif di atas, dapat ditarik kesimpulan konkrit bahwa Pendidikan Islam telah mengatur sedemikian rupa pola kehidupan manusia, termasuk topik utama yang menjadi pembahasan penelitian ini, yaitu pencegahan stunting. Melalui Al-Qur'an dan hadist, Allah telah memberikan perintah sekaligus petunjuk untuk mencegah stunting dari kondisi janin (pada Ibu hamil) dan anak hingga berusia 2 tahun atau lebih. Stunting dapat dicegah dalam perspektif Pendidikan Islam melalui nilai-nilai Islam seperti menjaga kesehatan (*hifz al-nafs*), tanggung jawab orang tua, prinsip hidup bersih, serta mengonsumsi makanan halal dan baik. Dengan mengaplikasikan nilai-nilai Islam tersebut, risiko stunting yang menimpa anak akan semakin kecil. Hal ini disebabkan nilai-nilai Islam yang mengutamakan kebersihan dan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, Irma. "Kinerja Kader Dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja Sebagai Kader, Pengetahuan Dan Motivasi." *Jurnal Kedokteran Brawijaya* 30, no. 4 (2019): 336–41. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2019.030.04.19>.
- Aminah Aatinaa Adhyatma, Yulinda Laska, and Dinda Aprilia Putri. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan." *Medical Journal of Al-Qodiri* 7, no. 2 (2022): 84–95. https://doi.org/10.52264/jurnal_stikesalqodiri.v7i2.166.
- Anggorodiputro, R R R, I Yulianti, S G Saputri, A Puspita, S E Setiyani, N Nursifa, D A Meriyani, D Nastiti, and D R Nurjannah. *Kesehatan Ibu Dan Anak Perspektif Kebidanan Modern*. CV. Gita Lentera, 2025.

¹⁵ Ali Farkhan Tsani et al., "Halal and Thayyib Food in Islamic Sharia Perspective (Makanan Halal Dan Thayyib Dalam Perspektif Syariat Islam)," *Ijma* 1, no. 1 (2021): 97–109.

- <https://books.google.co.id/books?id=17ZNEQAAQBAJ>.
- Dr. dr. H. Sagiran, S.B.K.L.M.K., and R Kurnia. *Mukjizat Gerakan Shalat*. Qultum Media, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=LMKIDwAAQBAJ>.
- Fajrussalam, Hisny, Adinda Fadya Imaniar, Aisyah Isnaeni, Cantika Septrida, and Vivi Nur Utami. "Pandangan Sains Terhadap Shalat Untuk Kesehatan." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 3 (2022): 201. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7366>.
- Masse, Ade Fadly H. "Artikel Kesehatan (Determinan Faktor Budaya Pada Kejadian Stunting Di Indonesia)." Puskesmas Tangerang Kota, 2024. <https://puskesmas.tangerangkota.go.id/berita/artikel-kesehatan-determinan-faktor-budaya-pada-kejadian-stunting-di-indonesia>.
- "Menkes Budi Soroti Lambatnya Penurunan Angka Stunting Di Indonesia." Dinkes Papua, 2024. <https://dinkes.papua.go.id/menkes-budi-soroti-lambatnya-penurunan-angka-stunting-di-indonesia/#:~:text=Berdasarkan data Kementerian Kesehatan%2C angka,yang sebesar 21%2C6 persen>.
- Mukarramah, Sitti, Andi Syintha Ida, and Suriani B. "Program Kelas Ayah Sebagai Upaya Mencegah Stunting." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo* 7, no. 1 (2023): 29–35. <https://doi.org/10.35334/jpmb.v7i1.3047>.
- Nasution, Indah Syafitri, and Susilawati Susilawati. "Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan." *FLORONA : Jurnal Ilmiah Kesehatan* 1, no. 2 (2022): 82–87. <https://doi.org/10.55904/florona.v1i2.313>.
- Nugroho, Yosep Cahyo, . Mahfud, Winda Rofiyati, and Sofyan Indrayana. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penerapan Cuci Tangan 6 Langkah Penyandang Disabilitas Di Balai RTPD Yogyakarta." *Jurnal Riset Kesehatan Nasional* 8, no. 1 (2024): 54–62. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v8i1.553>.
- Paryadi. "Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama." *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 201–16.
- Rauf Jabal, Abdul, M Sattu Alang, and St Rahmatiah. "Strategi Penyuluh Kesehatan Dalam Mengurangi Stunting Pada Anak Di Puskesmas Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jenepono." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2010 (2022): 198–208.
- Rokom. "Prevalensi Stunting Di Indonesia Turun Ke 21,6% Dari 24,4%." Sehat Negeriku, 2023. Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6%25 dari 24,4%25.
- Shihab, M. Quraish. "Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat." *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, no. November (1996): 370.
- Tsani, Ali Farkhan, Hadi Susilo, Usman Setiawan, Suyanto, and Sudanto. "Halal and Thayyib Food in Islamic Sharia Perspective (Makanan Halal Dan Thayyib Dalam Perspektif Syariat Islam)." *Ijma* 1, no. 1 (2021): 97–109.